

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN HASAN HANAFI DALAM BIDANG TEOLOGI ISLAM

Oleh:

Zul Helmi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

zulhelmi_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Theoretically dialectical Islamic theology according to Hasan Hanafi is more directed at maintaining the doctrine and maintaining its purity. Theology is not just empty ideas, but it has concrete ideas that are able to arouse and guide people in wading through real life. But theology cannot be proven philosophically, as Al-Farabi put it, theological methodology cannot deliver convincing beliefs or knowledge about God, but only at the stage of knowledge about God and other spiritual forms.

From a methodological point of view, Hasan Hanafi has in common with Western ways of thinking, especially Marxist and Husserl thinking. When Hasan Hanafi put the problem of Islam in its own context. According to him, the progress of Islam cannot be done by adopting Western thought, but was born from the treasures of Islamic thought itself. The similarity with Marxist thought is seen when Hasan Hanafi places practical social problems, as the basis of his theological thinking. The use of Marxist dialectics is seen when Hasan Hanafi explains the development of Islamic thought and his efforts to reconstruct his theological thought, using Western philosophical methods, and then to symbolize it. The difference is that Marxists are based on worldly material, whereas Hasan Hanafi is spiritual or religious.

Theological Reconstruction of Hasan Hanafi in describing the essence and nature of God, is a description of the ideal man, this is actually not new, because it has been conveyed by mu'tazilah and the Sufis before. The concept of monotheism has also been conveyed by the leader Murtadha Muthahari. Hasan Hanafi's strength he was able to package these concepts more fully, so he felt newer. The ideas of Hasan Hanafi's theological reconstruction are more oriented towards Mu'tazilah rationality. And Hasan Hanafi criticized Ash'ari's words, according to him the cause of the decline of Muslims.

Keywords: *reconstruction, thought, hasan hanafi, theology, Islam*

ABSTRAK

Secara teoritis Teologi Islam yang bersifat dialektis menurut Hasan Hanafi lebih mengarah pada mempertahankan doktrin dan memelihara kemurniannya. Teologi tidak hanya merupakan ide-ide kosong, tetapi memiliki ide kongkrit yang mampu membangkitkan dan menuntun umat dalam mengharungi kehidupan nyata. Namun teologi tidak bisa dibuktikan secara filosofis, sebagaimana yang pernah dikemukakan Al-Farabi, metodologi teologi tidak bisa mengantarkan pada keyakinan atau pengetahuan yang meyakinkan tentang Tuhan, tetapi baru pada tahap pengetahuan tentang Tuhan dan wujud-wujud spritual lainnya.

Dari sisi metodologis, Hasan Hanafi memiliki kesamaan dengan cara berfikir Barat, terutama pemikiran Marxis dan Husserl. Ketika Hasan Hanafi meletakkan persoalan Islam dalam konteksnya sendiri. Menurutnya, kemajuan Islam tidak dapat dilakukan dengan mengadopsi pemikiran Barat, tetapi lahir dari khazanah pemikiran Islam itu sendiri. Adapun kesamaannya dengan pemikiran Marxis terlihat ketika Hasan Hanafi menempatkan persoalan sosial praktis, sebagai dasar dari pemikiran teologinya. Penggunaan dialektika Marxis terlihat ketika Hasan Hanafi menjelaskan perkembangan pemikiran Islam dan usaha yang dilakukannya merekonstruksi pemikiran teologinya, dengan menggunakan metode filsafat Barat, kemudian mensitetiskannya. Bedanya, Marxis didasarkan kepada materi keduniaan, sedangkan Hasan Hanafi bersifat kerohanian atau religiusitas.

Rekonstruksi kalam Hasan Hanafi dalam mendiskripsikan dzat dan sifat Tuhan, merupakan pendiskripsian tentang manusia ideal, hal ini sebenarnya bukanlah hal baru, karena telah disampaikan oleh mu'tazilah dan kaum sufis sebelumnya. Konsepnya tentang tauhid telah disampaikan juga oleh tokoh Murtadha Muthahari. Kelebihan Hasan Hanafi ia mampu mengemas konsep-konsepnya tersebut secara lebih utuh, sehingga merasa lebih baru. Gagasan rekonstruksi teologis Hasan Hanafi lebih berorientasi pada rasionalitas Mu'tazilah. Dan Hasan Hanafi mengkritik kalam Asy'ari, menurutnya penyebab kemunduran umat Islam.

Kata Kunci: *rekonstruksi, pemikiran, hasan hanafi, teologi, islam*

A. Pendahuluan

Hasan Hanafi lahir di Kairo, 13 Februari 1935,¹ Ia berasal dari keluarga musisi. Pendidikannya diawali dengan pendidikan dasar tamat tahun 1948, kemudian lanjut ke Madrasah Tsanawiyah ‘Khalil Agha’ Kairo, selesai 1952, ketika dalam pendidikan Tsanawiyah Hasan Hanafi sudah aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwanul Muslimin, sehingga Ia mengetahui pemikiran-pemikiran yang dikembangkan dan aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan. Selain itu Ia juga mempelajari pemikiran Sayyid Quthub tentang keadilan sosial dan keislaman.

Setelah tamat Tsanawiyah Hasan Hanafi, melanjutkan studi di Departemen Filsafat Universitas Kairo, selesai tahun 1956 dengan menyandang gelar Sarjana Muda, dan melanjutkan ke Universitas Sorbone Prancis.² Selama di Perancis Hanafi mendalami berbagai disiplin ilmu. Ia belajar metode berfikir, pembaharuan dan sejarah filsafat dari Jean Gitton, juga belajar Fenomenologi dari husserl, belajar analisis kesadaran pada Paul Recouer dan bidang pembaharuan ia belajar pada Massignon, sekaligus pembimbing penulisan desertasinya.

Hasan Hanafi memiliki karir akademik di tahun 1967 ketika diangkat sebagai Lektor, Lektor Kepala di tahun 1973, Profesor Filsafat di tahun 1980 pada Jurusan Filsafat Universitas Kairo, Ia di amanahi sebagai Ketua Jurusan Filsafat pada Universitas Kairo. Ia juga aktif memberi kuliah di berbagai negara seperti Perancis di tahun 1969, Belgia tahun 1970, Temple University Philadelphia AS dari tahun 1971 – 1975, keberangkatannya ke Amerika sebagai dosen tamu ini, sebenarnya dikarnakan perselisihannya dengan Anwar Sadat, dan juga di Unersitas Kuwait tahun 1979, Universitas Fez Maroko pada tahun 1982 – 1984. Selanjutnya, Ia diangkat sebagai dosen tamu di Universita Tokyo tahun 1984 – 1985, dan di Persatuan Emiraal Arab tahun 1985, juga menjadi penasehat program pada Universitas PBB di Jepang tahun 1985 – 1987.³

Hasan Hanafi juga aktif dalam organisasi ilmiah dan kemasyarakatan. Ia aktif dalam organisasi Persatuan Masyarakat Filsafat di Mesir, kedudukannya sebagai sekretaris umum. Ia juga sebagai anggota Ikatan Penulis Asia-Afrika, dan juga anggotak Gerakan Solidaritas Qasia-Afrika, dan juga menjadi preseden Persatuan Masyarakat Arab. Pemikirannya tersebar di dunia Arab dan Eropa. Tahun 1981 memprakarsai dan sekaligus sebagai pimpinan redaksi penerbitan

¹ John L. Esposito, *The Oxxford Encyklopedia of the Modern Islamic World*, New Uork; Oxford University Press, 1995, hal.98.

² Hanafi, *Al-Dinwa al-Tsaurah fi Misra*, VII-Mesir, Maktabah Madbuli 1981, hal. 332.

³ John L. Esposito, *The Oxford encyklopedia*. Hal.98

Jurnal ilmiah *Al-Yasar al-Islami*. Pemikirannya yang terkenal dal Jurnal ini, mendapat reaksi keras dari penguasa Mesir saat itu; yaitu Anwar Sadat, sehingga menyeretnya kedalam penjara.⁴

Ketika kondisi masyarakat Mesir terjadi pergolakan dan pertentangan politik, mempengaruhi sikap dan pemikiran Hasan Hanafi. Saat itu ada dua kelompok ekstrem yang saling berebut pengaruh, pada sayap kiri ada partai komunis semakin kuat atas pengaruh Sovyet pada tahun 1929 di Ismailia yang pro-Islam dan anti Barat.⁵ Sedangkan Ikhwan al-Muslimin dianggap sayap kanan, Ikhwanul Muslimin menolak dirinya disebut sebagai ‘sayap kanan’. Namun istilah ‘sayap kanan’ dan ‘sayap kiri’ ini semata-mata untuk mempermudah pemahaman saja.

Kelompok ini memiliki pengikut yang besar, termasuk Hanafi sendiri pada awalnya. Pengaruh kelompok ini tidak hanya di Mesir saja, tetapi juga di luar dari Mesir. Pemerintahan Mesir sendiri ikut dalam pergolakan, dan melakukan pembersih terhadap kaum komunis di tahun 1946. Pergolakan ini terus berlanjut, setelah tahun 1952 meletuslah revolusi yang dimotori oleh Ahmad Husain, dari tokoh partai sosialis. Beberapa bulan kemudian, pada tahun yang sama, sekelompok perwira muda yang dikenal dengan *Free Officers* adalah kelompok rasia yang dibentuk tahun 1947, yang terdiri dari atas sebelas perwira dipimpin Mayor Jendral Muhammad Najib, yang saat itu menjadi kepala staf angkatan bersenjata Mesir, dan melakukan kudeta terhadap raja Faruq, pada saat situasi tidak bisa dikendalikan.⁶

Najib ketika pengambilan kekuasaan ini menggandeng Ikhwan al-Muslimin yang mempunyai basis kuat dikalangan masyarakat bawah. Akan tetapi Najib, setelah menjadi presiden dan Gamal Abdul Naser sebagai Perdana Menteri, Najib menendang Ikhwan al-Muslimin, karena dianggap kelompok ini sangat berbahaya terhadap kelangsungan kekuasaannya.

Pada saat itu, ada tiga kelompok pemikiran yang berbeda dan bersaing: Pertama, kelompok yang cenderung pada Islam (*the Islamic trend*), yang diwakili oleh al-Banna dengan Ikhwan al-Muslimin-nya. Kedua, kelompok yang cenderung pada pemikiran bebas dan rasional (*the rasional sceintific and liberal trend*) yang diwakili oleh Luthfi al-Sayyid dan para imigran Syria yang lari ke Mesir. Dasar pemikiran ini bukanlah Islam tetapi peradaban Barat dengan prestasi-

⁴ AH.Ridwan, *Revormasi Intelektual isslam*, Ittaqa Press, Yogyakarta 1998, hal.44.

⁵ George Lenczowski, *timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, Terj. Asgar Bixby, Sinar Baru, Bandung, 1992 hal. 298.

⁶ Ibid. hal. 318

prestasinya. Ketiga, kelompok yang berusaha memadukan Islam dan Barat (*the syntetic trend*) yang diwakili oleh 'Ali' Abdul Raziq ditahun 1966.⁷

Kelompok pertama yang terdiri dari ulama konservatif berpandangan bahwa politik Barat tidak bisa diterapkan di Mesir. Pengadopsian sistem politik Barat oleh pemerintah merupakan pengengkar terhadap nilai-nilai Islam. Kelompok kedua terdiri dari Sarjana didikan Barat, berpandangan, jika Mesir ingin maju, harus menerapkan sistem Barat. Mereka menganggap bahwa ulama adalah kendala dalam penerapan modernisasi, bahkan menyebabkan keterbelakangan Mesir dalam sosial-politik, dan ekonomi. Pemikiran dan gerakan kelompok kedua ini mendapat dukungan dari pemerintah Mesir, sehingga mereka berhasil dalam mencanangkan program-programnya. Akhirnya semakin dominan pengaruh Barat pada Mesir.⁸

Hanafi tidak setuju dengan gagasan-gagas kelompo pemikiran diatas, meski pada awal karirnya pemikirannya pernah berpihak pada kelompok pertama. Pemikiran Hanafi mengalami proses dengan banyak dipengaruhi oleh kelompok pemikiran yang kedua dan ketiga, terutama setelah belajar di Perancis. Pemikiran Hanafi terbangun lewat situasi gerakan pemikiran di Mesir dan Perancis.

B. Rekonstruksi Pemikiran Teologi Islam

Hanafi mengajukan konsep baru tentang teologi Islam, gunanya untuk men jadikan teologi islam tidak ssekedar dogma keagamaan, tetapi menjadikan sebagai ilmu perjuangan sosial, dan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Gagasan Hasan Hanafi yang terkait tentang teologi, berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari tuhan kepada manusia, dari tektual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dari taqdir menuju kehendak bebas.

Pemikiran ini, didasarkan pada dua alasan; pertama, kebutuhan akan adanya sebuah teologi yang jelas ditengah pertarungan global diantara berbagai idiologi. Kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik, tetapi sekaligus juga praktis yang bisa mengujudkan sebuah gerakan dalam sejarah.⁹ Untuk mengatasi kekurangan teologi klasik yang dianggap tidak berkaitan dengan realitas sosial.

⁷ Khudori. A.. Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2004. hl.41

⁸ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi< Kajian Kritis terhadap pemikiran Taha Husain*,Tiara Wacana Yogya, 1994. Hal. 26.

⁹ Ridwan, *Reformasi*. hal. 50.

Hasan Hanafi menawarkan dua teori.¹⁰ *Pertama*, analisa bahasa; dalam istilah teologi klasik adalah warisan nenek moyang dalam bidang teologi, seolah-olah sudah menjadi doktrin yang tidak bisa diganggu-gugat. Menurut Hasan Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah pada yang transenden dan ghaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metoda keilmuan yang empirik, rasional seperti iman, amal dan imamah, yang historis seperti nubuwah dan ada pula yang metafisik, seperti Tuhan dan hari akhirat. *Kedua*, analisis realitas; menurut Hasan Hanafi, analisis ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu, dan pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya. Selanjutnya analisis realitas berguna untuk menentukan *stressing* bagi arah dan orientasi teologi kontemporer.

Untuk merealisasikan dua pikirannya tersebut, Hasan Hanafi menggunakan tiga metode berfikir: *dialektika*, *fenomenologi*, dan *hermeneutik*.¹¹ Dialektika adalah metode pemikiran yang didasarkan atas asumsi bahwa perkembangan proses sejarah terjadi lewat konfrontasi dialiktis di mana tesis melahirkan antitesis, kemudian melahirkan syntesis. Hasan Hanafi menggunakan metode ini, ketika sebelumnya menjelaskan tentang sejarah perkembangan pemikiran Islam. Hanafi berusaha untuk menjelaskan kalam yang datang dari yang Maha tinggi. Yang dilakukan Hasan Hanafi terhadap kalam klasik ini sama dengan apa yang dilakukan Marx terhadap pemikiran Hegel. Menurut Marx pemikiran Hegel berjalan di kepalanya, untuk bisa berjalan normal ia harus diturunkan ke kakinya.¹² Artinya kalam klasik yang terlalu theosentris harus dirobah menjadi nyata, harus bisa dipahami secara jelas.

Hasan Hanafi bukan mengikuti metode dialektika Hegel atau Marx, apa yang dilakukan Hasan Hanafi didasarkan pada khazanah keilmuan dan realitas sosial muslim sendiri. Hasan Hanafi sendiri mengkritik secara tajam metode dialektika Marx, yang dinilainya gagal dalam memberi arahan kepada kemanusiaan. Dialektika Hegel dan Marx justru membawa pada paham totalitarianisme.¹³ Kemungkinan Hasan Hanafi terilhami inspirator revolusi sosial Iran; Ali Syariati ketika ia menggunakan metoda dialektikanya dalam menyatakan bahwa manusia adalah syntesa antara ruh Tuhan sebagai tesanya dan syetan sebagai anti tesanya.

¹⁰ Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, hal. 408.

¹¹ Baullara, *Hasan Hanafi terlalu teoritis untuk dipraktikkan dalam Islamika*, Idisi I Juni-september 1993, hal. 21.

¹² Bertens, *Filsafat Abad XX Prancis*, Gramedia, Jakarta 1996, hal.235.

¹³ Hasan Hanafi, *Origin of Modern Conservatism and Islamic Fundamentalism*, Amsterdam, University Of Amsterdam, 1979. hal 1-2. Yang dikutip oleh Ridwan, dalam *Reformasi Intelektual*. hal. 70.

Hasan Hanafi menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisis, memahami dan memetakan realitas-realitas sosial, politik dan ekonomi, realitas khazanah Islam dan tantangan Barat, yang kemudian dibangunlah revolusi. “Sebagai bagian dari gerakan Islam di Mesir, katanya, saya tidak punya pilihan lain kecuali menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisa Islam di Mesir”.¹⁴ Dengan metode ini, Hasan Hanafi ingin agar realitas Islam berbicara bagi dirinya sendiri, bahwa Islam adalah Islam yang harus dilihat dari kaca mata Islam sendiri, bukan dari Barat. Jika Islam dilihat dari Barat akan terjadilah ketimpangan.¹⁵

Hasan Hanafi juga menggunakan metode hermeneutik untuk menjelaskan gagasannya mengenai *antroposentrisme-teologis*; dari wahyu kepada kenyataan, dari logos sampai praktis, dari pikiran tentang Tuhan sampai pada manusia.¹⁶ Apa yang disebut hermeneutik, bagi Hanafi bukanlah sekedar ilmu interpretasi, tetapi ilmu yang menjelaskan tentang keinginan Tuhan kepada tingkat dunia, dari yang sakral menjadi realitas sosial. Hermeneutik Hanafi dipengaruhi metode hermeneutik Bultmann, tetapi tidak terlalu signifikan. Kelihatannya Hanafi menggunakan aturan hermeneutik secara umum yang bersifat triadic kemudian mengisinya dengan nuansa Islam sehingga menjadi khas Hanafian.

C. Konsep Pemikiran Teologi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi mencoba merekonstruksi teologi dengan cara menafsir ulang tema-tema teologi klasik secara metaforis-analogis. Ada tiga pemikiran penting Hasan Hanafi yang berhubungan dengan tema-tema kalam, dzat Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan ketauhidan. Menurut Hasan Hanafi, konsep tentang zat dan sifat Tuhan tidak menunjuk pada ke-Maha-an dan kesucian Tuhan sebagaimana yang ditafsirkan para teolog. Tuhan tidak butuh pembersihan manusia, karena tanpa manusia Tuhan tetap Yang Maha suci dengan segala sifat kesempurnaan-Nya.¹⁷ Sedangkan deskripsi Tuhan tentang dzat-Nya sendiri memberikan pelajaran kepada manusia tentang kesadaran akan dirinya sendiri, secara rasional dapat diketahui melalui perasaan.

Penyebutan Tuhan akan dzatnya, sama dengan kesadaran akan keberadaan-Nya, seperti ungkapan *cogito* dalam diri manusia. Menurut Hasan Hanafi deskripsi pertama tentang Tuhan

¹⁴ Ridwan, *Reformasi Intelektua*, hal. 22. Yang dikutip dari Hanafi, *Dirasah al-Islamiyah*, Al-Maktabah al-Misriyah, Kairo, 1981, hal. 415.

¹⁵ Hanafi, *Muqaddimah fi ilm al-Istighrab*, Dar al-Faniyah, Kairo 1981, hal. 63.

¹⁶ Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, Pustaka Firdaus Jakarta, 1991, hal. 1.

¹⁷ Khalid al-Baghdadi, *Al-Iman wa al-islam*, Hakekat Kitabivi, Istanbul, 1986. hal. 21.

adalah wujud (keberadaan). Sedangkan deskripsinya tentang sifat-sifat Tuhan, memberikan kesadaran terhadap lingkungan alam dunia. Jika dzat mengacu pada cogito, maka sifat-sifat mengacu pada cogitotum, keduanya memberikan pelajaran dan harapan bagi manusia pada Tuhan, agar manusia sadar akan diri dan lingkungannya.¹⁸ Hasan Hanafi berusaha mengubah tern-tern keagamaan dari yang spritual dan sakral menjadi sekedar matrial, dari teologis menjadi antropologis. Hasan Hanafi melakukan ini untuk mengalihkan pandangan umat Islam yang cenderung metafisik menuju sikap yang lebih berorientasi pada realitas empirik. Menurut Hasan Hanafi Tuhan dalam Islam tidak sekedar Tuhan langit, tetapi juga Tuhan bumi, sehingga berjuang dan membela dan mempertahankan tanah kaum muslimin, sama dengan membela dan mempertahankan kekuasaan Tuhan.

Hasan Hanafi menggunakan sifat-sifat Tuhan sebagai penjelas, seperti sifat: *wujud*, *sifat qidam*, *sifat baqa*, *sifat mukhalifatul lil-hawadits*, *sifat qiyamuhu bi-nafsih*, *sifat*, dan *sifat wahdaniyah*. Ia berpendapat *wujud* disini bukan menjelaskan *wujud* Tuahn, menurutnya Tuhan tidak perlu pengakuan manusia, tanpa manusia Tuhan tetap *wujud*. Wujud disini memiliki makna *tajribah wujudiyah*, yaitu tuntutan pada manusia untuk mampu menunjukkan eksistensi dirinya. Sedangkan *qidam* ia artikan pengalaman masa lalu yang mengacu pada akar keberadaan manusia di dalam sejarah. *Qidam* adalah dasar pengalaman dan pengetahuan kesejarahan untuk digunakan dalam melihat realitas masa depan, sehingga tidak akan lagi terjatuh dalam kesesatan, kesalahan dan taqlid.¹⁹

Mengenai sifat *baqa*, yang berarti kekal, pengalaman manusia yang diperoleh dari lawan kefanaan alam, merupakan tuntutan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak atau binasa, untuk itu dapat dilakukan hal-hal yang konstruktif, dalam perbuatan-perbuatan maupun pemikiran dan menjauhi tindakan-tindakan yang dapat mempercepat kerusakan di bumi.²⁰ Sifat *baqa* adalah pelajaran bagi manusia untuk menjaga senantiasa melestarikan alam lingkungan.

Sifat *mukhalifatul al-hawadits*, yang berarti berbeda dengan alam dan sifat *qiyamuhu binnafsih*, merupakan diskripsi tentang titik tolak dan gerakan yang dilakukan secara terencana, dan penuh kesadaran untuk mencapai sebuah tujuan akhir, sesuai dengan segala potensi dan kemampuan diri.²¹ Selanjutnya sifat *wahdaniyah* yang berarti keesaan, merupakan pensucian

¹⁸ Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah*, II. hal.600.

¹⁹ Ibid. hal. 130.

²⁰ Ibid. hal. 137.

²¹ Ibid. hal. 143

Tuhan dari kesyirikan, yang ditujukan kepada faham politeisme, tetapi lebih mengarah pada eksperimentasi kemanusiaan tentang kesatuan.²²

Penafsiran kalam yang bersifat materi dan duniawi ini, maka apa yang dimaksud dengan istilah tauhid, dalam pandangan Hasan Hanafi bukan konsep yang menegaskan tentang keesaan Tuhan yang ditukan pada faham politeisme, tetapi lebih pada kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti hipokrit, kemunafikan atau perilaku oportunistik. Menurut Hasan Hanafi, apa yang dimaksud dengan tauhid, bukan merupakan sifat dari sebuah dzat (Tuhan), deskripsi ataupun atau sekedar konsep kosong yang ada hanya dalam khayal belaka, tetapi lebih mengarah pada sebuah tindakan kongkret, baik dari sisi penafsiran maupun dalam penetapan.²³ Sebab, apa yang dikehendaki dalam konsep tauhid tersebut tidak akan bisa mengerti dan tidak akan bisa difahami kecuali ditampilkan. Pengengkaran terhadap pujaan-pujan pada zaman modern terhadap; ideologi, gagasan, ilmu pengetahuan yang membuat manusia sangat tergantung kepadanya dan menjadi terkotak-kotak sesuai dengan ideologi dan ilmu pengetahuan dan dipujanya.

Realisasi dari penetapan suatu ideologi yang menyatukan dan membebaskan manusia dari belenggu yang di pertuhan pada abad modern. Dalam kontek kemanusiaan yang lebih kongkret, tauhid adalah upaya pada kesatuan sosial masyarakat tanpa kelas. Distingsi kelas bertentangan dengan kesatuan dan persamaan eksistensial manusia. Tauhid berarti kesatuan kemanusiaan tanpa diskriminasi ras, tanpa perbedaan ekonomi, tanpa perbedaan masyarakat maju dan berkembang, masyarakat Barat dan masyarakat Timur.²⁴

D. Kesimpulan.

Pertama; dari sisi metodologis, Hasan Hanafi ada kesamaan dengan cara berfikir Barat, terutama pemikiran Marxis dan Husserl. Kesamaan dengan metode Husserl, terlihat ketika Hasan Hanafi meletakkan persoalan Islam dalam konteksnya sendiri, lepas pengaruh Barat. Pernyataanya, kemajuan Islam tidak dapat dilakukan dengan mengadopsi pemikiran Barat, tetapi khazanah pemikiran Islam itu sendiri. Adapun kesamaannya dengan pemikiran Marxis terlihat ketika Hasan Hanafi menempatkan persoalan sosial praktis, sebagai dasar dari pemikiran teologinya. Teologi dimulai dari titik praktis pembebasan rakyat tertindas. Penggunaan dialektika Marxis juga terlihat

²² Ibid. hal. 309-311.

²³ Ibid. hal. 326.

²⁴ Hanafi, *Min al-Aqidah...* hal. 330.

ketika Hasan Hanafi menjelaskan perkembangan pemikiran Islam dan usaha yang dilakukannya merekonstruksi pemikiran teologinya, dengan menghadirkan teologi filsafat Barat, kemudian mensitetiskannya. Bedanya Marxis didasarkan kepada materi keduniaan, sedangkan Hasan Hanafi tidak hanya materialistik, tetapi bersifat kerohanian atau religiusitas.

Kedua, Rekonstruksi kalam Hasan Hanafi dalam mendiskripsikan dzat dan sifat Tuhan, merupakan pendiskripsian tentang manusia ideal, hal ini sebenarnya bukanlah hal baru, karena telah disampaikan oleh mu'tazilah dan kaum sufis sebelumnya. Dan konsepnya tentang tauhid yang 'mendunia' telah disampaikan oleh tokoh kalangan Syi'ah Murtadha Muthahari. Kelebihan Hasan Hanafi ia mampu mengemas konsep-konsepnya tersebut secara lebih utuh, sehingga merasa lebih baru. Gagasan rekonstruksi teologis Hasan Hanafi lebih berorientasi pada rasionalitas Mu'tazilah. Dan Hasan Hanafi mengkritik kalam Asy'ari, menurutnya penyebab kemunduran umat Islam.

Ketiga, Gagasan Hasan Hanafi merupakan langkah berani dan maju dalam upaya untuk meningkatkan kualitas umat Islam dalam mengejar ketertinggalan dari Barat. Hanya saja rekonstruksi yang dilakukan Hasan Hanafi dengan cara mengubah term-term teologi yang bersifat spritual-religius menjadi material-duniawi, untuk bisa mengiring pada pemahaman agama agenda sosial, praktis dan fungsional, yang terlepas dari muatan-muatan spritual dan transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, terj. Nandi Rahman, Media Pratama, Jakarta 1989.
- Ali, Mukti, dkk. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Tiara Wacana Yogyakarta 1998.
- Amin. Ahmad, *Dhuha al-Islam*, I. Mktabah al-Nahdlah al-Misriyah, Kairo, tt.
- Bertens. K. *Filsafat Abad ke XX*, gramedia, Jakarta, 1996.
- Esposito. John L, *The Oxford encyclopedia of The Modern Islamic Word*, Oxford University Press , new York 1995.
- Hanafi. Hasan, *Al-Din wa al-Tsaurah fi Misra 1952-1981*, VII, Maktabah Madbul, Mesir, tt.
- Hanafi. Hasan, *Dialog agama dan Revolusi*, Pustaka Firadus, Jakarta 1991.
- Hanafi. Hasan, *Dirasah al-Islamiyah*, Al-Maktabah al-Misriyah, Kairo 1981.
- Hanafi. Hasan, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah, I*, maktabah Matbuli, Kairo 1991.
- Hanafi. Hasan, *Muqadimah fi ilmi al-Istighrab*, Dar al-Faniyah, Kairo 1981.
- Hanafi, Hasan, *Origin of Modern Conservatism and Islamic Fundamentalism*, University of Amsterdam, Amsterdam, 1979.
- Haque. Astiqul, *Wajah Peradaban Menelusuri Jejak Pribadi-Pribadi Islam*, Zaman, Bandung 1998.
- Harahap. Syahrin, *Al-qur'an dan Sekularisasi kajian Kritis Terhadap pemikiran Taha Husain*, Tiara Wacana, Yogyakarta 1994.
- Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, Bairut, 1991.
- Jabiri, *Isykailyat al-fikri al-Arabi al-Mu'ashir*, Markaz Dirasah al-'Arabiyah, Beirut, 1989.
- Jabiri, *Takwin al-Aql alArabi*, Markaz Tsaqafi Arabi, Beirut. 1991.
- Lenczowski. George, *timur Tengah di Kancah Dunia*, terj. AsgarBixby, Sinar Baru, Bandung, 1992.
- Ridwan. AH., *Reformasi Intelektual Islam*, Itqa Press. Yoyakarta, 1998.
- Soleh. A.Khudori, *Wacana filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq min Ilm al-Ushul*, Maktabah Ibn Nabhan, tt.